

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**MTs NEGERI 1 YOGYAKARTA**

**A. Letak Geografis**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Yogyakarta secara geografis terletak di daerah paling selatan wilayah kota Yogyakarta, karena kurang lebih 500 meter ke arah Selatan merupakan kawasan kabupaten Bantul. Lokasi MTs Negeri 1 ini tepatnya berada di Kampung Mendungan, kelurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak 200 meter ke Barat dari jalan raya, tepatnya di Jl. Imogiri Timur Km. 1 dan selain strategis karena tidak berada di pinggir jalan raya langsung, juga mudah diakses kendaraan umum sehingga memudahkan untuk menjangkaunya di samping lingkungan belajar mengajar yang tenang karena tidak berada di pinggir jalan raya. Adapun batas-batas lokasi MTs N 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan SMA/SMK Berbudi dan kompleks Pasar Induk Sayuran Giwangan
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan perumahan perkampungan penduduk dan jalan Imogiri Timur menuju terminal.
3. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Jl. Kemendungan dan TK, SD, serta SMP IT BIAS.

4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan jalan kampung Mendungan<sup>1</sup>

Letak MTs Negeri 1 Yogyakarta dikatakan strategis karena selain mudahnya akses dan lingkungan belajar mengajar yang bebas dari suara kebisingan jalan raya adalah lingkungan sekitar sekolah yang merupakan daerah perkampungan dekat dengan pasar tradisional. Aktifitas sehari-hari yang tampak dari gerbang madrasah adalah lalu lalang orang-orang yang hendak ke pasar untuk jual beli.

Pada mulanya sebenarnya Kampung Mendungan di mana MTs N 1 Yogyakarta berada, merupakan kampung yang ideal bagi lokasi penyelenggaraan pendidikan. Namun seiring dengan kebijakan pemerintah kota Yogyakarta, yakni dengan pembangunan pasar induk giwangan dan terminal giwangan, perubahan suasana kampung mendungan bisa di sekitar MTs pun dapat terlihat seperti yang di paparkan di atas. Dari segi ketenangan dan kenyamanan yang mendukung kegiatan pembelajaran mungkin berkurang dari sebelumnya dan di sisi lain perubahan dan perkembangan tersebut membuat akses untuk menuju MTs yang menjadi semakin mudah.

Dengan adanya perubahan kondisi tersebut, yang terjadi sekarang adalah MTs N 1 Yogyakarta menyikapinya dengan arif dan memahami itu semua sebagai tantangan yang dapat diubah sebagai peluang. Pembelajaran bagi siswa-siswi menjadi meluas, tidak hanya pembelajaran dalam lingkaran mata pelajaran. Dalam segi pembelajaran sosial misalnya, hal ini penting bagi

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di lingkungan MTs N 1 Yogyakarta, Senin, 5 Maret 2018, pukul 11.00 WIB

siswa-siswi madrasah dalam memahami salah satu aktifitas yang kelak akan mereka rasakan di dalam hidup bermasyarakat, dan sebagainya.

Adapun luas tanah madrasah dikatakan cukup luas, di mana MTs Negeri 1 Yogyakarta ini dibangun di atas areal tanah seluas 6.997 dan memiliki beberapa gedung bertingkat dua lantai yang memadai dengan total luas bangunan 2849 M<sup>2</sup> untuk kegiatan belajar mengajar dan juga halaman yang cukup luas. Di dalamnya tersedia juga beberapa gazebo atau lebih sering didengar cakruk, yaitu suatu fasilitas dengan ruang-ruang terbuka sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai bersama siswa-siswi lainnya. Banyak juga yang menyebut saung karena digunakan untuk tempat santai. MTs Negeri 1 Yogyakarta berusaha menciptakan suasana belajar yang bernuansa alami, keakraban, kenyamanan dan keindahan.

## **B. Sejarah Singkat**

MTs Negeri 1 Yogyakarta berdiri pada tanggal 2 Juni 1978 atas dasar hukum dari Keputusan Menteri Agama No. 16 tahun 1978. Sebelum berdiri menjadi MTs Negeri 1 Yogyakarta, dahulu merupakan lembaga pendidikan dengan nama PGA negeri Putri 6 Yogyakarta, yang kemudian dibagi menjadi dua sekolah; MTs Yogyakarta II dan MA Negeri Yogyakarta II. Pada tahun 1984 MTs Negeri Yogyakarta II mula-mula menempati gedung baru di kampung Mendungan yang tetap hingga sampai sekarang. Kemudian Pada tahun 2018 MTs Yogyakarta II berubah nama menjadi MTs Negeri 1 Yogyakarta.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta adalah salah satu Madrasah Negeri di Yogyakarta yang merupakan bentuk satuan pendidikan menengah pertama yang menyelenggarakan program pendidikan 3 tahun, berlokasi di dusun Mendungan, kelurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta menggunakan kurikulum Nasional K-13 yang berbasis karakter dan kompetensi yang memberikan kesempatan anak untuk aktif dalam pembelajaran di Madrasah dan diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Umum, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam mencapai kompetensi dasar dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah*, cerdas, berwawasan luas, terampil, kreatif, dan bertaqwa kepada Allah Swt.

MTs Negeri 1 Yogyakarta mempunyai **visi yaitu menjadi institusi yang unggul dan terkemuka dalam keislaman, pengetahuan dan kreatifitas**. Seiring dengan perjalanan waktu, madrasah ini menjadi sebuah madrasah yang unggul dan cukup diperhitungkan dalam kancah pendidikan menengah pertama di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan kelulusan yang tinggi, memiliki beberapa ekstrakurikuler yang pernah

menjuarai perlombaan tingkat daerah dan nasional, serta ditunjang dengan guru dan staf yang berkualitas di bidangnya.<sup>2</sup>

Perjalanan dan keberadaan MTs N Yogyakarta II hingga menjadi MTs N 1 Yogyakarta dalam melaksanakan pengabdian di bidang pendidikan telah mengalami pergantian kepemimpinan, yang secara berurutan yaitu:

**TABEL I**  
**DAFTAR PERIODE KEPEMIMPINAN KEPALA MTS**  
**NEGERI 1 YOGYAKARTA<sup>3</sup>**

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan
1	Iskandar	1978-1986
2	R. Soewignjo, B.A	1986-1990
3	Drs. Marlan	1990-1992
4	Drs. Yuwono Ts	1992-1996
5	Drs. Mudzakir	1996-1998
6	Drs. Sya'bani	1998-2001
7	Drs. Sudiyo	2001-2004
8	Dra. Hj. Rostimar, M.Ag	2004-2007
9	Drs. H. In Amullah, M.A.	2007-2009
10	Drs. Daryono, M.Pd	2009-2013
11	Drs. Djumadi	2013-2018
12	Agus Suryanto, S.Ag.,M.Pd.	2018 sampai dengan saat ini

<sup>2</sup> Dokumentasi data Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, Selasa, 15 Mei 2018, Pukul 09:30 WIB.

<sup>3</sup> *Ibid.*

### C. Prestasi MTs N 1 Yogyakarta

Dengan keberhasilan para siswa-siswi MTs Negeri 1 Yogyakarta dalam meraih prestasi mampu menunjukkan eksistensi madrasah di masyarakat, sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang sederajat. Keberhasilan itu menunjukkan bahwa MTs Negeri 1 Yogyakarta bukan hanya berhasil meraih prestasi dalam bidang akademik tetapi juga berhasil mengukir prestasi dalam bidang non akademik yang berkaitan dengan keterampilan dan kecakapan, diantaranya adalah<sup>4</sup>:

1. Yogyakarta, 23 Februari 2014 siswa-siswi MTs Negeri 1 Yogyakarta yang tergabung dalam anggota Palang Merah Remaja (PMR) kembali mengukir prestasi. Tim tersebut mampu meraih Juara II dalam Lomba Palang Merah Remaja Tingkat Provinsi D.I. Yogyakarta yang diselenggarakan oleh SMK Negeri 2 Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan STEMBAYO. Ajang lomba PMR yang diikuti oleh siswa-siswi SMP/MTs propinsi D.I. Yogyakarta memperebutkan Trophy Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bupati Kabupaten Sleman.
2. Di lain kesempatan siswa-siswi MTs Negeri 1 Yogyakarta yang tergabung dalam Peleton Inti juga berhasil melengkapi prestasinya. Anggota Peleton Inti MTs Negeri 1 Yogyakarta berhasil meraih Juara III dalam ajang lomba PLATINUM yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 8 Yogyakarta. Lomba yang diselenggarakan di halaman Balai Kota

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

Yogyakarta memperebutkan Trophy Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Trophy dari Walikota Yogyakarta.

3. Muhammad Fauzan, Fatira Hilma Zaida, dan Rio kusuma Afiat adalah siswa siswi MTs Negeri 1 Yogyakarta yang meraih juara dalam acara Puspanegara Anak Sholeh Competition (PASCO) tahun 2013 yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta. Ketiga siswa tersebut, Muhammad Fauzan meraih juara II lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ), Fatira Hilma Zaida meraih juara III lomba kaligrafi dan Rio Kusuma Afiat meraih juara II lomba adzan. Acara ini digelar dalam rangka bina anak sholeh tingkat SMP/MTS seluruh Propinsi D.I. Yogyakarta. Acara yang berlangsung pada tanggal 20 Oktober 2013 ini membuka tujuh kategori lomba, yaitu kaligrafi, adzan, MSQ, MHQ, MTQ, cerdas cermat agama, dan pildacil. Hadiah utama dalam lomba ini memperebutkan Trophy Gubernur, Trophy Walikota, dan Trophy Dinas Pendidikan.
4. Video dari Youtube Observasi MTs N 1 Yogyakarta dengan alamat link: <https://www.youtube.com/watch?v=mp7C4NNOzz0> yang diunggah oleh Ayunurita Safitri pada tanggal 1 Okt 2015.
5. Juara Lomba baris berbaris DIY xxxvii tahun 2014 di Mandala.

#### **D. Penelitian di MTs N 1 Yogyakarta**

1. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Guru Bahasa Arab Yang Baik Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs N 1 Yogyakarta.

2. Kunti Mustika Sari, Nim 11420089 (2015) Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Guru Bahasa Arab Yang Baik Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs N 1 Yogyakarta.
3. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas Ixe MTs N 1 Yogyakarta.
4. Mirani Yunika Wati, Nim. 06470006 (2012) Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas Ixe MTs N 1 Yogyakarta.
5. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pembelajaran Teks Recount Di MTs N 1 Yogyakarta.
6. Muhammad Ahmad Jumasa, Herman Dwi Surjonoh, Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pembelajaran Teks Recount Di MTs N 1 Yogyakarta.
7. Jumasa, Muhammad Jumasa (2015) Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pembelajaran Teks Recount Di MTs N 1 Yogyakarta. S2 Thesis, Uny.
8. Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di MTs Negeri 1 Kota Yogyakarta, Oleh: Lia Yuliana, S.Pd, M.Pd, Staff Pengajar Fip Uny.
9. Analisis Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Fisika Di MTs N 1 Yogyakarta.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*



## E. Visi dan Misi MTs N 1 Yogyakarta

### 1. Visi MTs Negeri 1 Yogyakarta

“Menjadi Institusi Pendidikan yang Unggul dan Terkemuka dalam Ke-Islaman, Pengetahuan dan Kreativitas”.

### 2. Misi MTs Negeri 1 Yogyakarta

- a. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam bagi seluruh komponen madrasah dalam menuju kesempurnaan iman dan amal shaleh.
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bidang intrakurikuler terutama mata pelajaran yang diujikan secara nasional.
- c. Memotivasi semangat segenap komponen madrasah untuk saling belajar, bekerjasama, dan berkreaitivitas dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- d. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- e. Meningkatkan mutu sarana dan prasarana penyelenggaraan proses pembelajaran terutama perpustakaan
- f. Menjadikan madrasah sebagai lembaga favorit orangtua dan siswa pada jenjang pendidikan di bawahnya dalam melanjutkan pendidikan<sup>6</sup>

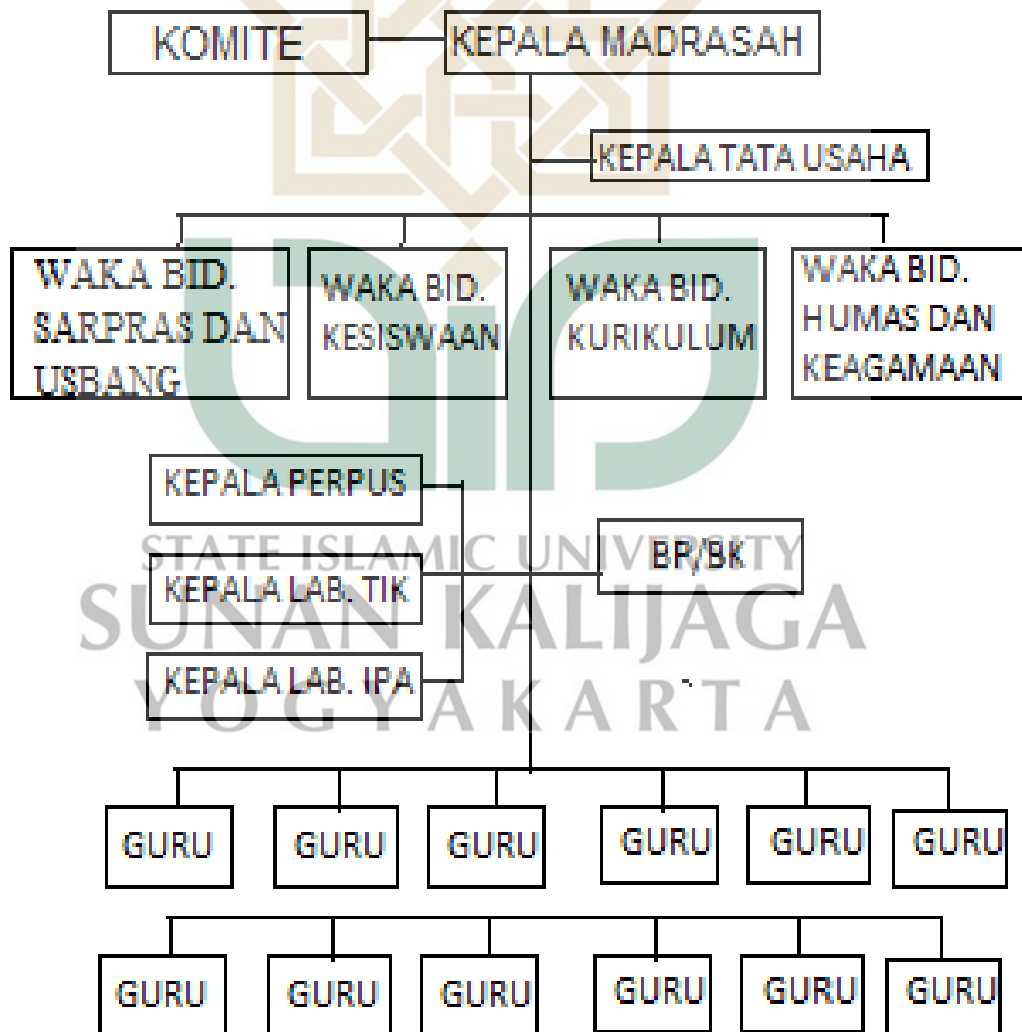
---

<sup>6</sup> *Ibid.*

## F. Struktur Organisasi

Sebagaimana kita ketahui organisasi sekolah adalah sekelompok manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian organisasi sekolah yang ada di MTs Negeri 1 Yogyakarta merupakan suatu kelompok manusia yang membagi kerja dan tanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun struktur organisasi MTs Negeri 1 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

### STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH<sup>7</sup>



<sup>7</sup> *ibid*

## G. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

### 1. Guru

Jumlah tenaga pendidik (guru) di MTs Negeri 1 Yogyakarta ada 28 orang guru, terdiri dari 5 Pegawai Negeri Sipil (PNS) diperbantukan, 5 Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 18 Guru Tidak Tetap (GTT) dengan kualifikasi pendidikan terakhir 3 guru dengan pendidikan S2, 24 guru pendidikan S1 dan 1 guru dengan pendidikan SMA.

**TABEL II**  
**DAFTAR PENDIDIK MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA**  
**TAHUN PELAJARAN 2018/2019<sup>8</sup>**

No	Status	L	P	Jumlah
1	PNS Kemenag	9	29	38
2	PNS Non Kemenag (DPK)	0	1	1
3	Guru Tetap Yayasan	4	1	5
4	Guru Tidak Tetap	0	0	0

### 2. Karyawan

Sampai saat ini jumlah karyawan seluruhnya berjumlah 18 orang dengan rincian berdasarkan statusnya, adalah sebagai berikut:

**TABEL III**  
**DAFTAR KARYAWAN MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA**  
**TAHUN PELAJARAN 2018/2019<sup>9</sup>**

No	Status	L	P	Jumlah
1	PNS	5	6	11
2	Pegawai Tetap Yayasan	7	0	7
3	Pegawai Tidak Tetap	0	0	0

<sup>8</sup> Dokumentasi data Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, Senin, 16 Juli 2018, Pukul 09:00 WIB

<sup>9</sup> *Ibid.*

a) Status PTY = 1 Orang

b) Status PTT = 4 Orang

### 3. Siswa

Berdasarkan domisili siswa, siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta mayoritas dari wilayah Kota Yogyakarta (68%), dan daerah lain sisanya.

Berdasarkan jenis kelamin, siswa sebanyak 681 siswa terdiri dari 282 laki-laki, dan 399 perempuan dengan perincian:

Siswa kelas IX = 85 laki-laki dan 145 perempuan.

Siswa kelas VIII = 110 laki-laki dan 125 perempuan.

Siswa kelas VII = 87 laki-laki dan 128 perempuan.<sup>10</sup>

**TABEL IV**  
**DATA SISWA MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA**  
**TAHUN PELAJARAN 2018/2019<sup>11</sup>**

NO	DAERAH	KELAS									TOTAL		
		VII			VIII			IX			L	P	J
		L	P	J	L	P	J	L	P	J			
1	KOTA YOGYA	62	100	162	68	72	140	63	103	166	193	275	468
2	BANTUL	12	11	23	20	37	57	14	25	39	46	73	119
3	SLEMAN	2	1	3	4	2	6	2	3	5	8	6	14
4	GUNUNGKIDUL	2	3	5	4	6	10	3	2	5	9	11	20
5	KULONPROGO	1	1	2	0	0	0	0	1	1	1	2	3
6	LUAR DIY	8	13	21	14	8	22	3	11	14	25	32	57
				0			0			0			0
				0			0			0			0
	<b>JUMLAH</b>	<b>87</b>	<b>129</b>	<b>216</b>	<b>110</b>	<b>125</b>	<b>235</b>	<b>85</b>	<b>145</b>	<b>230</b>	<b>282</b>	<b>399</b>	<b>681</b>

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Dokumentasi data Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, Selasa, 24 Juli 2018, Pukul 09:00 WIB

## H. Keadaan Sarana Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**TABEL V**  
**DATA SARPRAS MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA**  
**TAHUN PELAJARAN 2018/2019<sup>12</sup>**

No	Jenis	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak			Jumlah Total
			Ringan	Sedang	Berat	
1	R. Kelas	19	-	3	-	22
2	R. Perpustakaan	-	-	1	-	1
3	R. Lab. Biologi	-	-	1	-	1
4	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Komputer	1	-	-	-	1
7	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-
8	R. Pimpinan/ Kamad	1	-	-	-	1
9	R. Guru	-	1	-	-	1
10	R. Tata Usaha	1	-	-	-	1
11	Tempat Ibadah	-	-	-	2	2
12	R. Konseling	1	-	-	-	1
13	R. UKS	1	-	-	-	1
14	R. OSIS	1	-	-	-	1
15	Jamban/Toilet	-	1	-	-	1
16	Gudang	-	1	-	-	1
17	R. Sirkulasi	1	-	-	-	1
18	Tempat Bermain/Olahraga	1	-	-	-	1
19	R. Lainnya	-	-	-	-	-

<sup>12</sup> Dokumentasi data Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, Senin, 16 Juli 2018, Pukul 09:00 WIB

**TABEL VI**  
**DATA PERLENGKAPAN SARPRAS**  
**MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA**  
**TAHUN PELAJARAN 2018/2019<sup>13</sup>**

Jenis	Mebelair	Media	Peralatan	Bahan	Buku	Perlengkapan
R. Kelas	Ada	Ada	Ada			LCD
R. Perpustakaan	Ada	Ada			Ada	Komputer
R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
R. Lab. Komputer	Ada	Ada	Ada		Ada	AC
R. Lab Bahasa	-	-	-		-	-
R. Pimpinan/ Kamad	Ada				Ada	AC, Komputer
R. Guru	Ada				Ada	-
R. Tata Usaha	Ada					-
Tempat Ibadah	Ada					<b>Perlu Rehab</b>
R. Konseling	Ada		Ada		Ada	-
R. UKS	Ada					-
R. OSIS	Ada					-
Jamban/Toilet						-
Gudang	-					
R. Sirkulasi						
Tempat Bermain/Olahraga						-
R. Lainnya	-					-

<sup>13</sup> *Ibid.*

**BAB III**

**PENGAJIAN KELAS DAN**

**KONTRIBUSINYA DALAM REKONSTRUKSI AKHLAK SISWA**

**A. Kegiatan Pengajian Kelas Siswa Kelas VIII**

Pemahaman agama khususnya aqidah akhlak adalah dasar yang harus ditanamkan sejak dini, tidak hanya melalui pembelajaran teori di kelas saja, namun dengan menerapkan praktek lapangan dan membekalinya dengan praktek-praktek sosial. Pemenuhan kebutuhan peserta didik yang meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup, kebutuhan untuk beragama, dan lain sebagainya<sup>1</sup> harus juga terpenuhi dalam diri setiap peserta didik, dan salah satu contoh, bentuk upaya dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan pengadaan pengajian kelas.

Ibu Ayu dewi selaku humas kegamaan MTs N 1 Yogyakarta, dalam satu kesempatan wawancara, mengatakan bahwa

“pengajian kelas adalah sebuah kegiatan yang diadakan MTs Negeri 1 Yogyakarta berupa sebuah pengajian yang wajib dilaksanakan minimal 1 kali dalam satu semester.”<sup>2</sup>

Kegiatan pengajian kelas adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh semua peserta didik putra dan putri kelas VII, kelas VIII dan kelas IX MTs N 1 Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, khususnya pada kelas VIII,

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia.2002), hal. 134

<sup>2</sup> Wawancara dengan waka humas MTs N 1 Yogyakarta, Ibu Ayu, tgl 5 Maret 2018, pukul 07.30 WIB, di Ruang kesiswaan MTs N 1 Yogyakarta

pelaksanaan kegiatan pengajian kelas adalah sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu semester, walaupun ada beberapa kelas yang sanggup melaksanakan kegiatan pengajian kelas lebih dari itu.

Dalam prosesnya, kegiatan pengajian kelas berlangsung di luar jam belajar sekolah, antara lain yaitu saat berakhirnya kegiatan belajar mengajar di kelas atau pulang sekolah dan saat hari libur madrasah. Dari hasil wawancara dan observasi, kegiatan pengajian kelas dapat terlaksana dengan baik dikarenakan semua pihak dapat bekerjasama dengan baik, yaitu antara pihak sekolah, guru wali kelas, wali siswa, dan juga para siswa-siswi kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wali kelas yang juga mengajar sebagai guru bahasa Indonesia, yaitu Ibu sari, peneliti mendapatkan data bahwa

“pengajian kelas itu pengajian yang sifatnya khusus bagi remaja. Materi yang disampaikan juga yang berkaitan dengan remaja.”<sup>3</sup>

Materi-materi tersebut di antaranya meliputi hukum dan aturan-aturan tentang sesuatu yang berkaitan dengan remaja seperti tata cara dan makna pergaulan sesama teman dan lawan jenis, mengontrol emosi, nafsu atau hasrat yang mulai tumbuh, motivasi dalam belajar, dan berbagai hal yang berhubungan dengan dunia remaja saat ini.<sup>4</sup> Karena sifat dari kegiatan pengajian kelas yang khusus bagi remaja, semangat dari siswa siswi MTs Negeri 1 Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatan pengajian kelas, dari

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII D, Ibu Sari, tgl 15 Agustus 2018, pukul 09.30 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

<sup>4</sup> Observasi pengajian kelas di kelas VIII G MTs N 1 Yogyakarta, tgl 9 Agustus 2018, pukul 14.15 WIB, bertempat di ruang kelas MTs N 1 Yogyakarta.



mulai mempersiapkan hingga mengikuti kegiatan berjalan dengan tertib dan cukup antusias.

Menurut bapak Sigit selaku Wali kelas VIII, dalam wawancara beliau memaparkan dalam tanggung jawabnya, sebagai seorang guru sekaligus orang tua siswa siswi di MTs N 1 Yogyakarta,

“guru wali kelas sudah membiasakan siswa-siswi untuk mandiri sejak kelas VII dengan harapan siswa-siswi ke depannya mampu mengadakan kegiatan pengajian kelas dengan utuh. Artinya wali kelas berusaha supaya bagaimana para siswa belajar mengadakan acara atau kegiatan pengajian untuk kelasnya sendiri.”<sup>5</sup>

Dari hasil observasi sebelum pelaksanaan pengajian kelas, peneliti menemukan data bahwa dari mulai menentukan waktu pengajian, tempat pelaksanaan, pembagian petugas mc, qori atau tilawah, bagian konsumsi hingga mencari pembicara atau ustadz (dari luar sekolah atau pun dari dalam sekolah) hal itu semua mayoritas dilakukan oleh siswa itu sendiri. Para siswa sanggup melaksanakan hal tersebut bukan dengan paksaan atau pun tekanan dari wali kelas, namun keinginan para siswa sendiri untuk melaksanakan kegiatan pengajian tersebut di luar dari padatnya jam belajar dan tugas harian yang para siswa miliki.

Dalam satu kesempatan wawancara dengan Bapak Sajad selaku staf humas keagamaan MTs N 1 Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa:

“Pengajian kelas sendiri sudah terlaksana lebih dari 11 tahun, dan telah membudaya. Pihak sekolah memfasilitasi kegiatan pengajian kelas dengan memberi anggaran khusus untuk pengadaan kegiatan tersebut untuk setiap semester.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII E MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Sigit, tgl 31 Juli 2018, pukul 09.45 WIB, bertempat di taman MTs N 1 Yogyakarta

<sup>6</sup> Wawancara dengan staf humas keagamaan MTs N 1 Yogyakarta Bapak Sajad, tgl 15 Mei 2018, pukul 09.33 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

Adapun kegiatan keagamaan lain di MTs N 1 Yogyakarta yang berhubungan dengan kegiatan pengajian kelas, antara lain membaca doa, asmaul khusna, dzikir di pagi hari, kegiatan rutin shalat dhuha, program tahfiz, iqra, dan lain sebagainya. Dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut berhubungan karena memiliki tujuan yang sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

Salah satu contoh gambaran proses pelaksanaan kegiatan pengajian kelas yang direkam oleh peneliti dalam catatan lapangan adalah pengajian kelas yang dilakukan oleh kelas VIII F dan bertempat di Masjid MTs N 1 Yogyakarta. Berikut adalah salah satu contoh gambaran pelaksanaan kegiatan pengajian kelas:

Proses pelaksanaan pengajian kelas dilaksanakan di Masjid madrasah. Wali kelas dan ustadz telah lebih dulu berada di masjid dan disusul para siswi satu persatu. Pengajian kelas dimulai pada pukul satu siang lebih atau 13.15 wib. Kegiatan seperti biasa diawali dengan pembukaan oleh siswi yang bertugas sebagai MC, dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi oleh salah seorang siswi, dan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh perwakilan dari siswi dan wali kelas. Ketika pengajian kelas berlangsung peserta didik antusias dalam menyimak penjelasan singkat yang cukup menarik dari penceramah. Metode yang digunakan pada pengajian kelas kali ini lebih banyak menggunakan metode tanya jawab. Sesi tanya jawab berlangsung cukup menarik karena terdapat juga panitia yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan pengajian kelas. Ketika salah seorang siswi

bertanya ataupun memberikan respon, siswi yang lain merekam pertanyaan yang diajukan dan juga jawaban yang diberikan oleh penceramah. Seringkali terdapat pertanyaan yang bersifat lucu dan menghibur. Namun ada masalah kala itu yang mana peserta didik terpecah menjadi 2 kubu dikarenakan pengajian telah terlaksana kurang hampir 2 jam dan telah memasuki waktu ashar, namun mereka belum mengkonsumsi makanan yang telah tersedia, sedangkan setengah di antaranya masih ingin bertanya. Maka penceramah menengahi hal tersebut dengan menutup kajian dengan membaca doa penutup majelis bersama-sama dan dilanjutkan dengan makan siang dan sholat ashar berjamaah. Bagi siswi yang masih ingin bertanya, ustadz atau penceramah memberikan waktu khusus di luar acara bagi para siswi yang antusias dan masih ingin mengajukan pertanyaan atau pun yang pertanyaannya belum sempat terjawab.

Pelaksanaan pengajian kelas pada setiap kelas tentunya berbeda atau tidak sama persis. Kebebasan peserta didik dalam melakukan persiapan kegiatan, keaktifan dan kekompakan siswa dalam proses pelaksanaan kegiatan, dukungan atau *support* dari berbagai pihak terutama wali kelas, sangat mempengaruhi suksesnya pelaksanaan kegiatan pengajian kelas tersebut.

## **B. Kontribusi Pengajian Kelas Dalam Rekonstruksi Akhlak Siswa Kelas**

### **VIII**

Di dalam hidup bermasyarakat yang mayoritas beragama Islam, banyak ditemui berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kajian-kajian agama yang kerap ditemui di desa-desa maupun di kota-kota baik merupakan kegiatan rutin sebulan sekali ataupun seminggu sekali dan juga pada saat peringatan hari-hari tertentu, seperti pengajian maulid nabi, songsong bulan ramadhan, dan lain sebagainya. Kegiatan pengajian kelas selain adalah upaya dalam peningkatan mutu pendidikan agama, juga membantu guru aqidah akhlak dalam memberikan pemahaman siswa akan ilmu agama terutama akhlak yang mana akan diterapkan dalam bersosial di masyarakat kelak.

Kemudian Kegiatan Pengajian kelas selain yang dijelaskan di atas, juga sebagai media dalam mengevaluasi proses pembiasaan akhlak peserta didik di madrasah. “Sudah sampai di manakah akhlak peserta didik, menjadi lebih baik kah atau bagaimana?” menurut Ibu Erina dalam satu kesempatan wawancara beliau menyampaikan

“kalau menurut saya, pengajian kelas itu semacam evaluasi, dan penerapan untuk kegiatan pengajian kelas praktek dari teori di pengajian kelas itu diterapkan sehari hari. Dan harus begitu. Kalau tidak berarti gak berguna karena yang terpenting adalah prakteknya.”<sup>7</sup>

MTs N 1 Yogyakarta memiliki banyak kegiatan keagamaan, di antaranya adalah membaca doa, surat-surat pendek dan asmaul-husna setiap pagi hari, pada waktu dhuha kegiatan peserta didik dilanjutkan dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII C MTs N 1 Yogyakarta, Ibu Erina, tgl 2 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

pembiasaan sholat dhuha yang dilanjut dengan berdoa. Adapun pembiasaan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di masjid, bagi peserta didik kelas VII terdapat kegiatan wajib iqra yang dilaksanakan pada waktu bel atau tanda usai kegiatan belajar mengajar di madrasah. Adapun program tahfiz atau hafalan surat-surat bagi seluruh yang dimasukkan dalam jadwal kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain sebagainya.

Madrasah juga menerapkan sistem bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk dipisahkan. Peserta didik laki-laki di kompleks sebelah selatan dan peserta didik putri berada di kompleks sebelah utara. Untuk kegiatan keagamaan bulanan dan tahunan di madrasah bagi peserta didik adalah di antaranya seperti peringatan hari-hari besar Islam, dan peringatan hari jadi Kota Jogja, hari ulang tahun Madrasah, dan peringatan hari-hari besar lainnya. Untuk peringatan hari besar lainnya yang dihitung sebagai bukan hari besar Islam, MTs N 1 Yogyakarta memperingati itu semua dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian akbar, lomba musabaqah tilawatil qur'an (MTQ), dan berbagai kegiatan positif lainnya.

Berbagai kegiatan seni dan ekstra kurikuler keagamaan juga menjadi fasilitas yang diberikan kepada peserta didik dalam memaksimalkan minat dan kemampuannya. Antara lain adalah ekstra qiraah, sholawatan atau hadroh dan seni kaligrafi. Berbagai kegiatan keagamaan yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku atau berkahlak terpuji juga diimbangi dengan senantiasa memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik di lingkungan madrasah. Tidak hanya oleh guru agama saja, namun semua guru

madrasah berusaha menjadi teladan bagi peserta didik mereka.<sup>8</sup> Hal tersebut dilakukan agar memberi pemahaman bagi siswa-siswi dalam bersikap, antara lain lawan jenis, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, yang mana hal-hal yang bersifat pembiasaan tersebut akan melekat di dalam karakter siswa atau peserta didik.

Dari paparan di atas, salah satu kegiatan wajib bagi peserta didik tentu saja kegiatan pengajian kelas, yang mana untuk kegiatan ini, sekolah mewajibkan paling sedikit satu kali dalam satu semester. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapat wadah dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik dalam hal nilai-nilai agama dan akhlak peserta didik selama satu semester. Maka untuk memperoleh informasi sejauh mana akhlak peserta didik, wali kelas tidak hanya mendampingi para siswa, namun berusaha lebih mengenali setiap pribadi peserta didiknya dalam proses persiapan hingga akhir pelaksanaan pengajian kelas.

Pengajian kelas bisa dikatakan merupakan faktor eksternal dalam proses pembentukan akhlak (yang berasal dari luar diri peserta didik) karena kegiatan tersebut dalam proses pelaksanaannya juga materi yang disampaikan dalam pengajian, memberikan wawasan tambahan tentang akhlak bagi peserta didik di lingkungan masyarakat madrasah. Dan salah satu aspek yang membentuk corak sikap dan tingkah laku peserta didik adalah faktor lingkungan.<sup>9</sup> Maka kegiatan pengajian kelas tentunya memiliki kontribusi dalam merekonstruksi akhlak siswa (membangun kembali akhlak

---

<sup>8</sup> Observasi sehari-hari di madrasah

<sup>9</sup> Abdul Mujib, dkk., *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 117

siswa) dari perilaku akhlak buruk (mazmumah) menjadi akhlak baik (mahmudah). Dan berikut adalah kontribusi kegiatan pengajian kelas dalam rekonstruksi akhlak siswa di kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta:

### **1. Pembiasaan Sopan Santun**

Dalam proses persiapan pelaksanaan pengajian kelas. Siswa-siswi belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang dewasa, ketika siswa-siswi mencari seorang pembicara atau ustadz ataupun ustadzah yang akan mengisi acara pengajian tersebut. Secara langsung siswa mempraktekan bagaimana akhlak berbicara dengan seorang guru. Tidak sedikit siswa banyak melakukan akhlak yang kurang pantas ketika berhadapan dengan guru. Kebanyakan di antaranya adalah tidak menyadari adanya sosok guru di depan mereka. Dan yang terjadi adalah banyak hal seperti mengacuhkan kehadirannya apabila guru tidak sedang berbicara atau menerangkan, tidak menjaga tata bicara dengan teman sebaya saat guru berada di depan, hingga gaduh saat guru atau ustadz menyampaikan tausiyah.<sup>10</sup>

Para siswa akan langsung diingatkan apabila melakukan kesalahan terutama adab seorang murid apabila berhadapan dengan seorang guru, juga mereka (peserta didik) dijelaskan secara sederhana dengan dalil dan logika agar peserta didik memahami maksud seorang guru mengingatkan mereka tentang akhlak kepada orang yang lebih tua terlebih kepada seorang guru walaupun saat seorang guru tidak sedang berbicara dengan

---

<sup>10</sup> Observasi pengajian kelas di kelas VIII D MTs N 1 Yogyakarta, tgl 2 Juni 2018, pukul 15.45 WIB, bertempat di kediaman Afrida, salah seorang siswi.

para siswa. Adapun dengan etika ketika bertanya atau berdiskusi dengan seorang ustadz/ustadzah saat pengajian kelas berlangsung, dengan pembiasaan kegiatan pengajian kelas yang bersifat bebas dan siswa tidak merasa tertekan di mana hal tersebut sangat berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas, maka sedikit demi sedikit pemaknaan siswa terhadap adab atau sopan santun menjadi lebih baik antara siswa dengan guru dan juga dengan sesama siswa. Dari pembiasaan tersebut para siswa secara spontan akan dapat mempraktekkan perilaku-perilaku yang baik (akhlak mahmudah) di kemudian hari seperti tingkah laku maupun perkataan yang tidak menyinggung, menyakiti, dan bisa diterima oleh teman-temannya yang mana merupakan adab untuk sesama teman terlebih dengan seorang guru maupun orang lain.

## **2. Menambah Kemandirian Siswa**

Para siswa dalam proses pelaksanaan pengajian kelas juga tidak terlepas dari kesibukan pembagian tugas kelas. Dalam satu kesempatan wawancara bersama dengan Bapak Miftah selaku guru aqidah akhlak dan juga salah satu wali kelas VIII, beliau mengatakan bahwa<sup>11</sup>:

“kontribusi dari pengajian kelas yang dapat terlihat secara nyata adalah semangat atau ghirah dari peserta didik saat mereka melaksanakan pengajian kelas. Hal ini karena mereka terjun langsung dalam melaksanakan kegiatan. Beda halnya dengan pengajian massal yang dilaksanakan melalui audio. Walau intensitasnya lebih banyak, anak cenderung kurang dalam ghirahnya.”

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Miftah, tgl 15 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB, bertempat di pos satpam MTs N 1 Yogyakarta.



Dalam hal ini peneliti menilai hal ini serupa dengan menjadi EO (*Event organizer*) atau penyelenggara acara. Hanya saja audient sekaligus EO nya adalah juga para siswa itu sendiri. Bukan sesuatu yang mudah untuk menjadi EO. Dalam praktiknya perlu adanya istilah jam terbang atau pengalaman. Adanya susunan kepanitiaan, pembagian tugas, koordinasi dengan guru atau wali kelas, mencari waktu dan tempat serta jumlah snack dan konsumsi yang dibutuhkan dalam acara tersebut, adalah sesuatu yang akan mereka jumpai se usai lulus dari Madrasah, baik itu di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, paling tidak di dalam masyarakat tempat kelak mereka mengabdikan.

Nilai tanggung jawab, menjaga amanah, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, gotong royong, dan nilai-nilai positif lain dalam pembelajaran bersosial, tanpa nilai-nilai tersebut tentunya kegiatan pengajian kelas tidak akan terlaksana dengan maksimal. Maka melatih hal tersebut sejak dini dan juga membiasakannya dalam tindakan (*keikutsertaan*) yang nyata, hal tersebut dinilai peneliti akan berkontribusi atau memberikan sumbangan dalam membangun kembali akhlak siswa dari yang buruk menjadi baik, dan yang sudah baik tentu menjadikannya lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah saw, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim)<sup>12</sup>. Rasulullah saw sejak usia 8 tahun 2 bulan sudah

---

<sup>12</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 16-18

mengembalikan kambing karena tidak mau menjadi benalu bagi pamannya. Hingga usia 12 tahun beliau melakukan perjalanan ke luar negeri untuk berdagang. Dalam contoh sederhana yang peneliti temukan, beberapa siswa dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajian kelas, para siswa berusaha sekuat-kuatnya untuk tidak menjadi benalu bagi orang lain selagi siswa tersebut mampu dan berkeinginan membantu sesama siswa dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya tanpa melupakan peran Allah Swt. Dengan kata lain, kemandirian yang dibangun atas dasar ketauhidan yang luar biasa di mana manusia cukup bergantung hanya kepada Allah Swt saja. Walau dalam hal ini gotong-royong, bahu-membahu untuk melipat-gandakan kinerja tidaklah hal yang dianggap menyalahi hal tersebut.

Hal lain yang berkaitan dengan menumbuhkan semangat dan kemandirian dalam diri siswa juga didapatkan dari bagaimana materi yang disampaikan dalam pengajian kelas, salah satu contohnya adalah semangat dalam menjaga lingkungan. Dalam satu kesempatan wawancara dengan bapak Sigit, beliau mengatakan

“Pernah dalam satu kesempatan pengajian, Ustadz saya suruh supaya menumbuhkan kesadaran anak akan lingkungan. Yang terjadi adalah sekolah bersih dari sampah selama 4 bulan. Itu terjadi karena anak dipahamkan dengan pentingnya menjaga lingkungan ditambah saya motivasi mereka dengan membikin bank sampah supaya sampah bisa jadi duit yang itu untuk mereka. Dan hal itu masih saya terapkan walaupun untuk sekarang hanya diterapkan di kelas yang saya ampu, dan beberapa kelas lain yang mencoba mencontoh kelas saya.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII E MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Sigit, tgl 31 Juli 2018, pukul 09.45 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

Dari data wawancara tersebut, peneliti melihat memang terdapat beberapa kantong plastik besar yang berada di sekitar area kelas-kelas tertentu, termasuk kelas yang beliau ampu, yaitu VIII E. Kegiatan semacam ini tentunya tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh peserta didik di kelas yang bersangkutan, namun juga seluruh warga madrasah yang mana akan merasakan dampak dari hal tersebut, yaitu madrasah menjadi lebih indah dan nyaman karena bersih dari sampah. Dari sisi lain, menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan sebagian dari iman bagi seorang muslimin dan merupakan wujud dari akhlak terhadap lingkungan. hal tersebut tentunya tidak dilaksanakan hanya 1 atau 2 hari saja, melainkan selama beberapa bulan dan setiap hari.

### **3. Menambah Ilmu Agama**

Dalam penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajian kelas peserta didik sangat aktif dan bersemangat dalam melaksanakan pengajian kelas. Dalam kesempatan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII, beberapa siswa mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah mereka merasa tidak tertekan dengan lingkungan belajar sehari-hari yang terfokus pada materi wajib yang banyak dirasa membosankan, ditambah tidak adanya beban pikiran mereka akan nilai ketuntasan minimum pada setiap pembelajaran. Serta semangat mereka untuk memperoleh ilmu dan wawasan baru.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan para siswa kelas VIII F MTs N 1 Yogyakarta, tgl 31 Agustus 2018, pukul 15.15 WIB, di masjid Mts N 1 Yogyakarta.

Hal tersebut membuat para siswa lebih merasa bebas dalam mengekspresikan diri mereka di dalam pengajian kelas, dan guru wali kelas mengarahkan fokus siswa-siswi dalam pelaksanaan pengajian kelas melaksanakan kegiatan ataupun yang lain, apa pun itu, tidak diniatkan untuk apapun, kecuali hanya beribadah kepada Allah Swt. Mereka dipahamkan secara rasional tentang pentingnya melaksanakan perbuatan baik dalam rangka beribadah. Artinya orientasi yang dibentuk wali kelas dan juga guru aqidah akhlak untuk peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pengajian kelas adalah semata-mata tidak lain kecuali untuk beribadah. Hal ini yang sering tidak tersampaikan di dalam kelas, karena banyaknya materi pembelajaran dan kurangnya waktu yang dibutuhkan dalam memahami seluruh materi pembelajaran, terutama materi yang berkaitan dengan aqidah akhlak, seperti dijelaskan dalam wawancara dengan bapak miftah, selaku guru aqidah akhlak:<sup>15</sup>

“kalau dalam pendidikan akhlak dan aqidah, biasanya jika ada materi yang dirasa urgent dan penting dengan problematika anak didik yang itu sering tidak tersampaikan di dalam kelas, karena banyaknya materi pembelajaran dan kurangnya waktu yang dibutuhkan dalam memahami seluruh materi pembelajaran, seperti hal-hal mengenai kenakalan remaja dan pacaran, maka di pengajian kelas, saya tekankan untuk memperdalam hal tersebut.”

Pembelajaran di kelas yang terpatok pada nilai ulangan harian banyak dirasa siswa menjadi beban bagi mereka. Di pengajian kelas, siswa tidak lagi terbebani oleh itu, namun fokus mereka berganti. Mereka

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Miftah, tgl 15 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB, bertempat di Pos satpam MTs N 1 Yogyakarta.

semangat mempelajari agama bukan untuk “nilai ulangan”, tetapi untuk bekal hidup mereka pribadi (dalam rangka beribadah).<sup>16</sup>

Dampak dari hal tersebut adalah terlihat dari kinerja dan keaktifan siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan pengajian kelas. Peneliti menilai bahwa pembelajaran di luar kelas ini, khususnya untuk kelas VIII memberikan perubahan konstruksi berfikir atau sudut pandang peserta didik tentang konsep beribadah yang mereka pahami. Hal tersebut tentunya menguatkan peserta didik akan dasar dari akhlak terpuji. Berbicara mengenai dasar dari akhlak, berarti berbicara mengenai Aqidah. Maka di mana pun selalu, keduanya erat terhubung. Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri dan merupakan sumber-sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Alhadits<sup>17</sup>.

Dalam contoh sederhananya, para siswa mengerjakan sesuatu diawali dengan mengucapkan kalimat *basmalah*, dan diakhiri dengan kalimat *hamdalah*, Pergi ke suatu tempat atau masuk ke suatu ruangan dengan mengucapkan doa, tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu karena perintah ataupun hal tersebut dilarang oleh Allah Swt dan merupakan perbuatan tercela, serta melaksanakan perintah agama dengan pemaknaan yang bertambah. Adapun contoh yang lain seperti menutup aurat, beberapa siswi dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa, ia menutup aurat memang pada awalnya karena disuruh guru dan orang tua serta mengikuti teman-temannya. Namun

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan para siswa kelas VIII G MTs N 1 Yogyakarta, tgl 8 Agustus 2018, pukul 11.00 WIB, bertempat di Perpustakaan MTs N 1 Yogyakarta.

<sup>17</sup> Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak...*, hal. 16-18

seiring waktu ia merasa sangat berdosa apabila tidak menggunakan hijab ketika ke luar rumah.<sup>18</sup> Hal ini menjadi keyakinan mereka dan diperkuat ketika pada satu kesempatan dalam pengajian kelas seorang ustadzah memberikan ceramah mengenai menutup aurat. Hal ini membuat beberapa siswi tersebut menjadi semakin mantap dalam berhijab serta mereka ingin agar teman-teman mereka yang lain yang tidak ataupun belum memakai hijab sebagaimana yang diperintahkan, mengikuti apa yang mereka yakini. Bahkan dalam kesempatan yang lain pula peneliti melihat ada di antara siswa yang meluapkan emosionalnya ketika pengajian berlangsung, seperti terharu, menangis, dan lain sebagainya. Ketika peneliti bertanya mengenai fenomena tersebut, beberapa siswa tersebut hanya mampu menjawab: “tidak tahu dan tiba tiba merasa sedih serta merasa banyak dosa” Tentunya point ini tidak terlepas dari faktor siapa yang berceramah dan bagaimana menyampaikannya yang mana akan disampaikan pada bagian pembahasan terakhir.

#### **4. Pemenuhan Kebutuhan**

Guru hanyalah bertugas mengawasi dan mendampingi proses tersebut. Maka dengan kegiatan pengajian kelas yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik diharapkan mampu membangun kembali akhlak peserta didik ke arah lebih baik yang pada akhirnya tentu juga

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII MTs N 1, tgl 8 Agustus 2018, pukul 09.45 WIB, bertempat di Taman MTs N 1 Yogyakarta.

diikuti dengan hasil atau prestasi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran di MTs N 1 Yogyakarta.<sup>19</sup>

Dalam prosesnya peneliti mendapati bahwa peserta didik sebagian besar sangat antusias terhadap kegiatan pengajian kelas tersebut. Peneliti juga berani mengatakan Siswa-siswi sangat bersemangat dalam menanggapi dan melaksanakan kegiatan pengajian kelas bagi kelas mereka. Juga dalam pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik pun, bagi peneliti kegiatan pengajian kelas terbilang memenuhi hal tersebut. Satu di antaranya adalah kebutuhan sosial atau silaturahmi. Dari aspek ini jelas sangat terlihat. kemudian peneliti mencoba memaparkannya dalam beberapa kebutuhan psikologi yang perlu dipenuhi setiap peserta didik, dikaitkan dengan hasil data yang peneliti dapatkan. Di antaranya<sup>20</sup>:

a. Kebutuhan sosial peserta didik

Kebutuhan sosial peserta didik yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.

Dalam prosesnya, pengadaan pengajian kelas melibatkan semua hal tersebut. Sebagai contoh, Pada observasi pengajian kelas di

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII E MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Sigit, tgl 24 Juli 2018, pukul 09.45 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia.2002). hal.134-139

kelas VIII G dan VIII D, salah satu kegiatan dalam rangkaian acara pengajian kelas kala itu adalah kegiatan tukar kado silang<sup>21</sup>, tidak hanya itu, hal serupa juga dikatakan bapak Sigit dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“di pengajian kelas saya, anak selalu tak suruh bawa bekal atau kado silang. Yang muncul apa akhirnya? Anak saling bertukar lauk atau kado silang. Itu menumbuhkan jiwa sosial mereka. Banyak yang tidak meneliti tentang hal itu.”<sup>22</sup>

Dari hal tersebut, peserta didik di samping berkomunikasi dengan peserta didik yang lain juga dapat lebih mengakrabkan satu sama lain melalui interaksi dengan sesamanya dan diterima oleh teman-temannya secara wajar. Apabila ada satu atau beberapa siswa tidak diterima oleh siswa yang lain, hal tersebut dikarenakan siswa (yang tidak diterima) tersebut telah melakukan pelanggaran norma yang umum berlaku dan perilaku atau akhlak yang menyimpang, baik di dalam kelas ataupun sekolah; seperti terlibat dalam kenakalan remaja, sulitnya diajak kerjasama dan bergotong royong dalam hal kebaikan, merasa paling benar dan sombong, tidak jujur (terlalu banyak berbohong), sifat pemarah dan pendendam, berbagai perilaku buruk lainnya.

Maka dalam pengajian kelas, hal yang selalu ditekankan adalah pemaknaan mengenai akhlak dalam kehidupan sehari hari, dan disampaikan dengan dalil (aqli maupun naqli) sebagai sumber hukum

---

<sup>21</sup> Observasi pengajian kelas di kelas VIII D MTs N 1 Yogyakarta, tgl 7 September 2018, pukul 13.22 WIB, bertempat di Madrasah.

<sup>22</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII E MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Sigit, tgl 24 Juli 2018, pukul 09.45 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.



atau fiqihnya. Sehingga ketika berlangsungnya pengajian kelas, peserta didik yang bersangkutan menjadi paham dan mengerti akan kesalahan kesalahannya dalam hidup bersosial.

b. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status Peserta didik

Kebutuhan untuk mendapatkan status peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi sekelilingnya. Kebutuhan akan rasa kebanggaan yang bersifat baik terhadap diri peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan oleh kelompoknya sangat penting artinya bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian. Dalam hal ini siswa-siswi/peserta didik memacu dirinya supaya bagaimana dapat berguna demi lingkungan kelasnya, seperti membantu dalam pengadaan snack dan konsumsi atau bertugas menjadi MC, dan lain sebagainya.

c. Kebutuhan Mandiri Peserta didik

Pada usia remaja, peserta didik ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengerahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusannya yang menurutnya bisa diatasi sendiri.

Walaupun satu waktu ia masih menginginkan bantuan orang tua. Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Walau niat orang tua ataupun guru baik, hal ini membuat siswa merasa tidak dipercayai dan dihargai, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak. Peneliti sedikit beranggapan bahwa kegiatan pengajaran kelas adalah upaya kebebasan siswa-siwi untuk belajar menemukan batasan-batasan dalam diri mereka. Maka guru wali kelas dalam pelaksanaan pengajaran kelas bertindak sebagai fasilitator, tidak bermaksud mengambil jarak dan membiarkan peserta didik bebas sebebasnya, namun guru wali kelas memahami peserta didiknya akan pemenuhan kebutuhan mereka. Maka wali kelas senantiasa mendampingi tanpa mengambil jarak apabila siswa atau peserta didik memerlukan bantuan atau pun arahan dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajaran kelas.

d. ~~Kebutuhan untuk dipahami~~

Kebutuhan peserta didik untuk dipahami atau agar dirinya dimengerti. Kebutuhan yang dimaksud di sini adalah adalah suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang mereka hadapi. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa-masa pubertas peserta didik, dapat didengarkan, ditanggapi oleh orang lain terutama guru atau pendidik. Sebaliknya jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk

mengkomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut terlebih karena permasalahan tersebut peserta didik merasa dilecehkan, ditolak di lingkungannya, atau bahkan dimusuhi hal ini dapat membuat mereka kecewa, marah atau bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.

Kegiatan pengajian kelas memberikan solusi atas masalah di atas. Bagaimana tidak, dari data yang terekam oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, siswa-siswi justru sangat aktif dalam bertanya, menyimak, merespon dan menanggapi hal-hal yang dibahas dalam kegiatan pengajian kelas. Peralpnya perencanaan tema yang diusung kebanyakan banyak dikaitkan dengan kehidupan tentang remaja dan dunia remaja, hal tersebut membuat para siswa begitu khusyu setiap kali kegiatan pengajian kelas berlangsung. Maka yang terjadi adalah perilaku peserta didik yang bersifat negative dan menyimpang dapat dihindari, kalau pun tidak secara total, paling tidak mengurangi hal-hal tersebut. Hal tersebut adalah bukti bahwa pengajian kelas memberikan dampak baik bagi peserta didik, terbukti dengan pengakuan siswa yang menceritakan beberapa permasalahannya.

Pengakuan-pengakuan siswa akan kesalahan dan perilaku buruk yang mereka lakukan di masa lampau adalah bentuk kesadaran dan kejujuran akan kebenaran diri mereka sendiri dan mengakui

bahwa hal tersebut dilihat dari manapun adalah salah mereka secara sadar menginginkan agar diri mereka berubah dan meminta nasihat kepada ustadz mengenai apa yang mereka keluhkan. Sebagai contoh, ada salah seorang siswa berkelakuan menyimpang seperti jarang sholat dan belajar karena terkena broken home atau masalah suka dengan lawan jenis, sulit dalam mengontrol hawa nafsu yang kemudian berujung kepada kecanduan menonton video porno. Walaupun (dalam hal ini siswa siswa bermasalah tersebut), menyampaikan masalahnya setelah selesai acara pengajian kelas karena mereka merasa malu bila menceritakan di depan siswa yang lain. Adapun kegelisahan banyak peserta didik mengenai masalah hati, perasaan, dan yang mereka anggap secara pribadi lazim dan tidak tabu untuk diceritakan atau ditanyakan mereka tanyakan ketika pengajian kelas berlangsung.<sup>23</sup>

e. **Kebutuhan untuk Memiliki Filsafat Hidup**

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Dalam satu kesempatan

---

<sup>23</sup> Observasi pengajian kelas di kelas VIII C MTs N 1 Yogyakarta, tgl 1 agustus 2018, pukul 15.45 WIB, bertempat Masjid

pengajian kelas di kelas VIII C. Beberapa peserta didik dalam kajian mengenai mentaati peraturan, salah satunya seperti peraturan sekolah dan lalu lintas. Mereka semangat dalam menyimak dan melemparkan pertanyaan yang berkaitan dengan tema mentaati peraturan yang mana mereka merasa aturan tersebut terlalu mengekang mereka dan membuat mereka bertanya-tanya, seperti tidak boleh membawa motor sendiri ke sekolah, walau dengan hati hati dan menggunakan helm dikarenakan rumah jauh dan orang tua sibuk, sedangkan mereka diberikan fasilitas, dan berbagai masalah mengenai peraturan yang membuat mereka terkadang bertanya-tanya kepada diri mereka sendiri.<sup>24</sup>

Maka dalam pengajian kelas tersebut disampaikan bahwa kebenaran dan nilai-nilai ideal yang murni hanya ditemukan di dalam agama. Dalam Islam tentunya kebenaran dan nilai-nilai tersebut termaktub dalam Al-Quran dan Hadits. Oleh karena peserta didik sangat membutuhkan hal tersebut, Permasalahan dan pertanyaan yang dirasakan oleh peserta didik yang berkaitan dengan keseharian mereka dibahas secara hati-hati dan perlahan juga tidak hanya menjawab berbagai persoalan kegelisahan peserta didik, lebih dari itu, bagaimana memberikan pemaknaan kebenaran dan nilai-nilai ideal yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits dan dikaitkan dengan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII C MTs N 1 Yogyakarta, Ibu Erina, tgl 2 Agustus 2018, pukul 13.12 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

permasalahan di keseharian mereka adalah merupakan salah satu tujuan diadakannya kegiatan pengajian kelas.

Maka pandangan peneliti, kegiatan pengajian kelas ini adalah salah satu bentuk pendalamannya hingga sampai pada implementasinya dalam bentuk sikap. Dalam satu kesempatan pengajian kelas di kelas VIII G, sebagai contoh nyata, peserta didik asik menyimak penjelasan salah seorang ustadzah mengenai ajaran agama tentang perintah menutup aurat atau berjilbab.<sup>25</sup> Dalam kesempatan tersebut tidak hanya dijelaskan mengenai mengapa hal tersebut diwajibkan, tetapi diberikan penjelasan akan nilai-nilai kemanfaatan tidak hanya bagi diri seorang yang bersangkutan, tetapi juga nilai kemanfaatan bagi orang lain, terutama lawan jenis. Tidak hanya itu, para siswi diceritakan bagaimana adab seorang wanita ketika keluar rumah. Penjelasan yang begitu menarik, dipadu dengan penyampaian yang halus, tentu dirasa peneliti memberikan kontribusi bagi pembangunan kembali akhlak peserta didik.

Ketika kelas VII banyak di antara peserta didik putri tidak memakai jilbab, dan ketika menginjak kelas VIII beberapa telah berjilbab. Dan di antara siswi-siswi yang telah berjilbab namun belum sempurna, mereka berusaha untuk ke depannya dapat menyempurnakan sesuai tuntunan dan kaidah fiqh yang benar.

f. Kebutuhan untuk Beragama

---

<sup>25</sup> Observasi pengajian kelas di kelas VIII G MTs N 1 Yogyakarta, tgl 8 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB

Agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama, baik manusia primitif maupun manusia modern. Pada umur remaja, kepercayaan siswa kepada Allah Swt kadang-kadang sangat kuat, tetapi kadang-kadang sangat rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan bergantung pada perubahan emosi yang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan ketika mereka akan menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika merasa senang dan gembira. Pengajian kelas bertujuan untuk menjaga dan menumbuhkan jiwa spiritual peserta didik akan kebutuhan beragamanya dan mempunyai kekuatan Iman.

Penekanannya di sini adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh peserta didik, akan dapat membantu kehidupan mereka di kemudian hari pada seluruh aspek kehidupannya. Kebutuhan beragama tentu erat kaitannya dengan psikologi siswa. Sebagai contoh, siswa yang merasa tenang, merasa damai ketika melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Alquran, namun mereka tidak memahami mengapa hal tersebut terjadi dalam diri mereka. Ketika siswa melaksanakan perbuatan yang bersifat buruk, atau maksiat misalnya, yang mereka rasakan adalah gelisah, merasa

bersalah atas apa yang mereka lakukan, dan aspek pengamalan lainnya. Kebutuhan beragama siswa tidak hanya sebatas mengamalkan saja. Siswa membutuhkan penjelasan dari hal tersebut yang secara rasional dapat mereka pahami dengan sederhana. Maka di dalam pengajian kelas, siswa tidak hanya dibekali dengan dasar hukum dalam Islam yang mengatur tentang hal tersebut untuk dapat memperteguh keyakinan mereka, namun juga dipahamkan secara rasional di dalam setiap aspek ibadah yang sehari-hari selalu siswa lakukan.

Dengan pemahaman secara rasional di dalam pengajian kelas, dan pengamalan ibadah yang setiap hari siswa laksanakan, maka kemungkinan mereka dalam menghayati kegiatan beribadah mereka setiap harinya akan semakin mendalam dan siswa akan dapat melaksanakan ibadah dengan lebih khusyu.

Dari tujuan diadakannya pengajian kelas dan inti kegiatan pengajian kelas yang berisi kajian keagamaan tentunya memberikan pemenuhan kebutuhan beragama bagi peserta didik. MTs N 1 Yogyakarta tidak hanya memberikan pemenuhan keberagaman, lebih dari pada hal tersebut, dalam kegiatan pengajian kelas peserta didik diberikan pemaknaan yang lebih yang memperkuat keyakinan dalam mereka beragama.



## 5. Perubahan Dalam Diri

kegiatan pengajian kelas merupakan kelompok atau jama'ah yang berupaya untuk belajar tentang agama yang terdiri dari siswa atau siswi dalam satu kelas. kegiatan Pengajian kelas adalah sebuah bentuk ta'lim yang melakukan suatu aktifitas Islami, dimana guru atau ustadz dan ustadzah memberikan pengetahuan tentang agama kepada peserta didik dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat ukhuwah islamiyah atau persaudaraan Islam dalam kelas tersebut.

Hal tersebut tentu dapat memberikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi peserta didik. Karena dilaksanakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara peserta didik dengan Allah Swt, guru, sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Ditambah dengan realita di lapangan yang mana para siswa sangat antusias dalam kegiatan pengajian kelas, dan peneliti menilai kegiatan pengajian kelas adalah kegiatan yang positif, maka Manfaat pengajian kelas terasa mempunyai makna bagi para siswa atau peserta didik, terlebih kebutuhan masing-masing jama'ah siswa atau siswi dapat terpenuhi dalam kegiatan tersebut. Bagi para mubaligh atau da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat

menyelesaikan atau mengarahkan para siswa pada tujuan yang akan dicapai. Dan tentu saja, tidak semua kebutuhan akan dapat dipenuhi.

Banyak siswa dalam banyak kesempatan wawancara yang dilakukan selama penelitian yang mengatakan bahwa mereka merasakan ada perubahan dalam diri mereka ke arah yang lebih baik. Ketika mereka pernah melakukan kesalahan ataupun kekhilafan pada suatu waktu, hal tersebut mereka sadari terutama ketika pengajian kelas berlangsung. Tidak hanya itu, banyak di antaranya mengintrospeksi diri sendiri akan kesalahan-kesalahan yang telah lalu, dan berusaha untuk menjadi lebih baik, seperti menutup aurat dengan benar, bergaul dengan teman sesuai aturan norma dan tuntunan agama, menjadi siswa-siswi yang ikhlas dalam menaati peraturan madrasah, menghormati seorang guru, menghindari perbuatan yang mendatangkan murka Allah, meningkatkan kualitas ibadah dengan sungguh-sungguh dan lebih khusyu, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pengajian kelas, yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai agama dalam diri siswa.

#### **6. Menumbuhkan Semangat Berdakwah**

Berbagai pembiasaan dalam membangun kembali akhlak siswa di madrasah menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya dakwah. Tidak hanya melalui ceramah atau pun kegiatan yang bersifat keagamaan namun memberikan contoh tauladan bagi peserta didik adalah kegiatan yang sehari-hari peneliti jumpai di madrasah.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Observasi sehari-hari di madrasah

Kesadaran akan pentingnya dakwah dalam diri siswa diwujudkan dengan antusiasme mereka dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajian kelas. Kesadaran dakwah yang dimiliki peserta, adalah merupakan satu bentuk tindakan atau perilaku spontan peserta didik. Beberapa peserta didik teladan yang tidak banyak jumlahnya, mampu memahami bahwa hal tersebut adalah kesadaran dalam berdakwah, namun tidak untuk yang lain yang mana kebanyakan dari peserta didik tidak menyadari bahwa diri mereka begitu semangat dalam berdakwah. Hal tersebut bagi peneliti adalah salah satu kontribusi pengajian kelas dalam proses rekonstruksi akhlak siswa di madrasah. Kesadaran dalam berdakwah ini lambat laun akan mereka pahami seiring dengan bertambahnya wawasan dan kedewasaan peserta didik dalam memahami diri mereka sendiri. Dan ketika peserta menginjak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan wawasan dan mental mereka bertambah dan lebih kuat, kontribusi mereka dalam berdakwah akan dapat terlihat atau setidaknya mereka (peserta didik) dapat menjadi suri tauladan bagi orang terdekat dan orang lain di sekitarnya.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pengajian Kelas**

Kegiatan pengajian kelas MTs Negeri 1 Yogyakarta merupakan kegiatan yang bernilai positif dan juga terbilang cukup memberi kontribusi dalam membangun kembali akhlak peserta didik MTs Negeri 1 Yogyakarta

khususnya kelas VIII. Dari beberapa data yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan pengajian kelas, dan di antaranya adalah sebagai berikut:

## **1. Faktor Pendukung**

### **a. Siswa**

Pengajian kelas diadakan oleh peserta didik dan manfaatnya untuk peserta didik sendiri. Ketika pengajian kelas dilaksanakan dengan setengah-setengah, dalam artian tidak bersungguh-sungguh dalam persiapannya, pembagian tugasnya, dan partisipasinya, maka peserta didik tidak akan mendapatkan manfaat yang maksimal dari kegiatan pengajian kelas tersebut. Namun apabila peserta didik dalam pelaksanaannya mereka bersungguh-sungguh, bersemangat dalam kegiatan pengajian kelas ini, maka peserta didik akan merasakan manfaat dari kegiatan pengajian kelas tersebut.

Dalam kenyataannya banyak peserta didik yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengajian kelas. Peneliti menilai, dalam hal ini para siswa jelas mendapatkan manfaat dari kegiatan pengajian yang sifatnya baik dan positif, namun di luar dari pengajian kelas yang memberikan arti bagi siswa, mereka yang mampu memberi arti bagi diri mereka sendiri dalam pelaksanaan pengajian kelas akan lebih mendapatkan manfaatnya dari pada yang hanya sekedar mengikuti saja. Namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut berlaku kepada siswa yang bersungguh-sungguh dan serius dalam mengikuti

pelaksanaan pengajian kelas sesuai kadar dan kemampuan masing-masing siswa.

b. Guru Wali Kelas

Setiap kelas memiliki ciri khas masing-masing, karena terdiri atas banyak karakter dan sifat dari siswa-siswi di dalamnya. Wali kelas yang bijak tentu memahami sifat dari siswa-siswi di kelas tersebut, tidak hanya dalam penilaian akademis, namun membina dan membangun akhlak peserta didiknya agar menjadi pribadi-pribadi berakhlak mulia.

Pengajian kelas adalah salah satu kegiatan yang dinilai memberikan kontribusi bagi pembinaan dan pembangunan akhlak bagi siswa. Faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pengajian kelas adalah keseriusan wali kelas dalam pengabdian dalam proses pelaksanaan pengajian kelas. Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan, tugas guru wali kelas adalah mengawal dan mendampingi peserta didiknya dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajian kelas.

Kemampuan wali kelas dalam memahami problematika yang dihadapi setiap siswa di kelas tersebut akan sangat mempengaruhi jalannya pengajian kelas. Karena ustadz atau penceramah tidak serta merta datang untuk lalu memberikan ceramah, namun perlu komunikasi dengan wali kelas mengenai apa yang perlu disampaikan untuk para siswa agar nantinya siswa tertarik dan fokus dalam menyimak pengajian.

Hal dimaksudkan agar tidak hanya pengajian berjalan dengan lancar, namun agar para siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pengajian, mampu meresapi inti pengajian untuk diri mereka sendiri dan menjadi bekal dan bahan renungan agar mereka mau secara sadar merubah diri mereka ke arah yang lebih baik lagi. Maka tak heran apabila banyak di antara siswa yang merasakan manfaat dari pengajian kelas dan menunjukkan antusias mereka untuk kegiatan pengajian kelas pada momen-momen berikutnya.

c. Ustadz atau penceramah

Dalam pelaksanaan pengajian kelas, seorang ustadz atau penceramah ataupun da'i berperan sebagai pengisi acara atau penceramah. Lebih dari itu, seorang penceramah juga secara tidak langsung menjadikan dirinya seorang figure atau suri tauladan bagi jama'ah. Salah satu faktor yang dapat mendukung sekaligus dapat menghambat tercapainya tujuan pengajian kelas tentunya adalah baik atau tidaknya da'i. Maka dalam memilih da'i yang memiliki kemampuan dalam ilmu (khususnya agama) dan memiliki kemampuan dalam berdakwah, baik secara langsung ataupun melalui media, wali kelas harus mengetahui secara langsung maupun dari orang lain. Materi yang disampaikan juga harus sesuai dengan objek dakwah (dalam hal ini peserta didik) dan disampaikan secara sistematis (sesuai dengan kaidah retorika dan sederhana untuk dipahami).

Dalam menyesuaikan materi bagi para siswa, Ustad ataupun ustazah tidak serta datang dan langsung mengisi pengajian, namun berkomunikasi dahulu dengan wali kelas dalam menentukan materi bagi jama'ah (para siswa). Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan tepat (masuk atau sesuai untuk para siswa), tidak mengulang yang ada di dalam kelas, dan memiliki tujuan yang jelas. Pasalnya ketika hal ini tidak dilakukan, sering kita melihat da'i yang berbicara panjang lebar, namun tidak memiliki tujuan yang jelas atas tausiyah yang disampaikan. Isi materi yang disampaikan sudah melebar jauh dari tema yang ditetapkan seolah menunjukkan da'i tersebut memiliki ilmu yang sangat banyak. Hal ini tidak bisa dikatakan salah, namun kurang tepat apabila diterapkan di dalam pengajian kelas, dengan segala nuansa dan keadaan yang dimilikinya. Karena berdakwah sebaiknya da'i menahan diri, serta harus menguasai betul yang namanya beretorika. Ia harus paham bagaimana berdakwah yang baik, dimulai dengan pembuka, isi, merangsang para siswa untuk aktif dan bertanya, hingga pada kesimpulan dan penutup. Sehingga tausiyah yang disampaikan pun akan mudah diserap oleh siswa dan memiliki tujuan yang jelas atas materi yang disampaikan.

d. Wali murid

Dengan diadakannya kegiatan pengajian kelas di MTs N 1 Yogyakarta, menjadi salah satu alasan untuk guru wali kelas dengan para wali peserta didik untuk lebih menjalin komunikasi dan

bersinergi dalam mencapai tujuan bersama, yaitu berupaya sekuat tenaga memberikan siswa-siswi proses pembelajaran dan Pendewasaan sejak dini agar menjadi siswa-siswi yang berakhlakulkarimah.<sup>27</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh bapak sigit dalam wawancara yang mengatakan

“Orang tua murid itu, mereka kalau dimintai bantuan malah seneng kok, soalnya itu demi anak didik kita bersama, dan di tempat saya malah mereka membikin forkom wali siswa. Yang *ngerembug* masalah anak. Dan bahkan mereka bikin juga pengajian sendiri, namanya pengajian wali murid. Kalau nggak kayak gitu, ibarat membikin istana pasir di pantai. Bagus indah, tapi sekali ada ombak rubuh.”<sup>28</sup>

Pada kelas VIII khususnya, komunikasi antara pihak sekolah yang diwakilkan oleh guru wali kelas dengan pihak keluarga yang mayoritas adalah orang tua kandung siswa-siswi, tidak hanya membahas mengenai agenda kegiatan pengajian kelas, bahkan lebih dari itu. Salah satunya contohnya adalah mengenai bagaimana kelakuan siswa ketika di Madrasah. Guru dan wali senantiasa berusaha semaksimal mungkin demi siswa-siswi ataupun putra-putri mereka. Dalam hal ini akan dibawa kemana siswa-siswi atau putra-putri mereka.

Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah seperti membangun forum komunikasi wali murid, keluarga besar kelas A, B, C dan seterusnya, penggalangan dana kas untuk kemajuan kelas, dan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII C MTs N 1 Yogyakarta, Ibu Erina, tgl 2 Agustus 2018, pukul 13.12 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.

<sup>28</sup> Wawancara dengan wali kelas VIII E MTs N 1 Yogyakarta, Bapak Sigit, tgl 24 Juli 2018, pukul 09.45 WIB, bertempat di lobby tamu MTs N 1 Yogyakarta.



bahkan guru senantiasa aktif dalam grup sosial media yang aktif untuk berbagi kabar terbaru seputar para siswa, ataupun hal lain yang berhubungan dengan siswa.<sup>29</sup> Pengajian kelas bagi kedua belah pihak merupakan wadah yang baik dan positif untuk peserta didik dalam membangun kembali akhlak siswa-siswi khususnya di kelas VIII. Dan ketika komunikasi antara guru dan wali murid baik maka kegiatan pengajian kelas tentunya akan terlaksana dengan baik.

Dari hal tersebut, peneliti melihat bahwa wali murid atau orang tua siswa merupakan salah satu faktor utama yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengajian kelas sesuai dengan kemampuann dan kapasitas masing-masing sehingga kegiatan pengajian kelas dapat berjalan dengan baik.

## **2. Faktor Penghambat**

Pengajian kelas selain memiliki faktor pendukung, juga terdapat beberapa faktor yang menghambat, di antaranya adalah:

### **a. Waktu**

Susah dalam memilih waktu. Hal ini disebabkan karena padatnya jam pelajaran dan ekstrakurikuler wajib di madrasah yang terkadang membuat wali kelas bingung atau sulit dalam menentukannya. Pasalnya, walaupun peserta didik mengadakan rapat dalam persiapan pengajian kelas dan telah menentukan waktu pelaksanaan, keputusan wali kelas terkadang bertentangan karena

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan waka humas MTs N 1 Yogyakarta, Ibu Ayu, tgl 24 Juli 2018, pukul 07.30 WIB, bertempat ruang kesiswaan MTs N 1 Yogyakarta.

menimbang dari factor lain, seperti kelelahan dan kesehatan fisik siswa apabila pengajian kelas dilaksanakan di sore hari dan bertempat di luar madrasah. memang dipilih berdasarkan keputusan siswa dan guru wali kelas. Maka terkadang beberapa wali kelas mengambil langkah seperti mengorbankan waktu ekstrakurikuler untuk digantikan dengan kegiatan pengajian kelas. Yang kemudian hal tersebut diikuti oleh wali kelas yang lain, maka rata-rata pelaksanaan pengajian kelas dilaksanakan dengan demikian.

Karena wali kelas dan para siswa merasa lebih mendahulukan atau dalam arti yang lain lebih mementingkan kegiatan pengajian kelas dibanding kegiatan yang lain, Dalam pemilihan waktu pelaksanaan pengajian kelas yang ideal (tidak membuat siswa terlalu lelah), perlu adanya penyikapan dengan baik dan dukungan dari semua pihak yang terlibat agar saling menguntungkan dan mencapai tujuan bersama untuk kebaikan peserta didik

b. Lingkungan

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan diadakannya pengajian kelas, salah satunya adalah lingkungan atau tempat pelaksanaan pengajian kelas. Dalam pemilihan tempat, memang dipilih berdasarkan keputusan siswa dan guru wali kelas. Namun terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Salah satu contohnya adalah ketika pengajian kelas dilaksanakan di tempat umum dan ramai, seperti

halnya rumah makan. Harapannya adalah kegiatan dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat ketika pengajian kelas. Ketika persiapan tentu saja benar demikian. Siswa begitu antusias dan ingin segera melaksanakan kegiatan tersebut. Namun ketika pengajian berlangsung, fokus para siswa cenderung teralihkan dengan suasana dan berbagai hal yang lebih menarik bagi mereka ketika pengajian berlangsung. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan inilah, yang menjadikan pembelajaran bagi semua pelaksana pengajian kelas, khususnya wali kelas yang mana beliau sebagai wali kelas dan juga penanggung jawab dalam tercapainya tujuan pengajian kelas tersebut.

Hal lain yang juga berkaitan adalah cuaca, di mana ketika mengadakan pengajian kelas di luar madrasah. Hal tersebut tentu memiliki pertimbangan dan tujuan baik seperti sebagai sarana refreasing dan mempererat silaturahmi. Namun ketika pelaksanaan pengajian tersebut dilaksanakan di luar, apalagi ketika cuaca tidak mendukung, seperti terik panas ataupun pada saat memasuki musim penghujan, hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengajian kelas.

c. Dana

Selama penelitian, pengajian kelas dilaksanakan dalam dua bulan sekali atau tiga kali dalam satu semester. Tidak semua kelas mampu melaksanakannya dengan intensitas yg sama. Beberapa di

antaranya dari sekian kelas VIII bahkan hanya melaksanakan kegiatan pengajian kelas satu kali dalam satu semester. Dari banyak pemaparan mengenai kontribusi pengajian kelas dalam rekonstruksi akhlak siswa, hal ini tentu sangat penting. Bagi peneliti sendiri, pengadaan pengajian kelas yang hanya dilaksanakan dalam sekali dalam satu semester dinilai kurang. Padahal manfaat dari pengajian kelas sungguh-sungguh dirasakan oleh semua pihak, dari siswa hingga wali kelas. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karena faktor pendanaan

Kegiatan pengajian kelas dapat terlaksana karena pihak madrasah memfasilitasinya kegiatan tersebut, salah satunya adalah dengan memberikan dana. Dana tersebut digunakan sebagai biaya dalam mendukung pelaksanaan pengajian kelas. Salah satu contohnya adalah Selain untuk mengundang atau mendatangkan seorang ustadz, tidak kalah penting adalah sebagai biaya pengadaan konsumsi bagi siswa-siswi. Hal ini penting karena tidak jarang para siswa mengeluhkan hal apabila tidak ada konsumsi dalam pengajian kelas. Ditambah waktu pengajian kelas yang dilaksanakan di luar jam belajar, dan dilaksakan rata-rata pada siang hari, para siswa tentunya memerlukan asupan makanan untuk makan siang, di samping menambah semangat mereka dan menghilangkan lelah dan kejenuhan.

Penggunaan dana yang ditujukan untuk 1 kali kegiatan pengajian kelas memang dirasa cukup, namun apabila pengajian kelas yang dilaksanakan lebih dari itu (inisiatif dari keputusan kelas) tentunya membutuhkan dana yang lebih. Maka tak heran dalam pelaksanaan kegiatan pengajian kelas, tidak semua kelas dapat melaksanakannya dalam satu atau dua bulan sekali karena setiap kelas dari segi siswa, wali murid dan guru wali kelas memiliki kemampuan, kapasitas dan latar belakang masing-masing,

